

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN TERAPIS GIGI DAN MULUT DALAM UPAYA PENGELOLAAN LIMBAH MEDIS DI POLI GIGI PUSKESMAS KABUPATEN GARUT**

**Hanna Darojatul Kamilah<sup>1</sup>, Tita Kartika Dewi<sup>2</sup>, Samjaji<sup>3</sup>**  
[hannadka7@gmail.com](mailto:hannadka7@gmail.com)<sup>1</sup>

**Politeknik Kesehatan Tasikmalaya**

**ABSTRAK**

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2022 sekitar 16 miliar suntikan di berikan di seluruh dunia setiap tahun, jika tindakan pencegahan keselamatan tidak di ikuti dan jarum jarum suntik tidak di buang dengan benar, risiko cedera benda tajam meningkat di antara staf medis, penanganan limbah dan pemulung. Dampak dari limbah medis yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebarkan kuman penyakit dan berkembang di lingkungan sarana kesehatan, melalui udara, air, lantai, makanan dan benda-benda peralatan medis maupun non medis. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam upaya pengelolaan limbah medis di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut. Metode Penelitian: menggunakan penelitian metode kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling, didapatkan dengan jumlah sampel 35 orang. Sampel diberikan lembar kusioner pengetahuan dan lembar checklist kepatuhan oleh peneliti. Analisa data menggunakan uji spearman. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam upaya pengelolaan limbah medis di poli gigi Puskesmas Kabupaten Garut yaitu dengan nilai ( $p=0,001<0,05$ ). Kesimpulan: Terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam upaya pengelolaan limbah medis di poli gigi Puskesmas Kabupaten Garut.

**Kata Kunci:** Terapis Gigi dan Mulut, Limbah Medis, Pengetahuan.

**ABSTRACT**

*Background: The World Health Organization (WHO) estimates that in 2022 approximately 16 billion injections are administered worldwide each year, if safety precautions are not followed and needles are not disposed of properly, the risk of sharps injuries increases among medical staff, waste handlers and scavengers. The impact of medical waste that is not managed properly can spread disease germs and develop in the health facility environment, through air, water, floors, food and medical and non-medical equipment. Objective: To determine the relationship between the level of knowledge and the compliance of dental and oral therapists in efforts to manage medical waste at the Garut Regency Health Center Dental Polyclinic. Research Method: using quantitative research methods with a cross sectional approach. The sampling technique was purposive sampling, obtained with a sample size of 35 people. The sample was given a knowledge questionnaire sheet and a compliance checklist sheet by the researcher. Data analysis used the Spearman test. Research Results: The results of the research show that there is a relationship between the level of knowledge and the compliance of dental and oral therapists in efforts to manage medical waste at the dental clinic at the Garut Regency Health Center, namely with a value of ( $p=0.001<0.05$ ). Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and the knowledge of dental and oral therapists in efforts to manage medical waste at the Garut Regency Health Center dental clinic.*

**Keywords:** Dental and Oral Therapist, Medical Waste, Knowledge.

## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 18 (2020) menyebutkan bahwa puskesmas adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang setiap pelayanannya menghasilkan limbah dalam jumlah yang tidak sedikit, limbah yang dihasilkan oleh puskesmas berdasarkan karakteristik dan ketentuan pengelolaannya secara garis besar dibagi menjadi dua bagaian yaitu limbah padat medis dan limbah padat non medis (Masruddin dkk, 2021). Puskesmas dalam kegiatannya menghasilkan limbah medis maupun limbah non medis baik berbentuk padat maupun cair. Limbah medis berbentuk padat dihasilkan dari aktivitas yang terjadi di ruang perawatan seperti poliklinik gigi, poliklinik ibu anak, laboratorium, dan apotek. Sedangkan limbah cair berasal dari labolatorium puskesmas dan mungkin mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun dan radioaktif (Rahmin, 2019).

Limbah medis yang berasal dari Puskesmas harus di lakukan pemisahan antara limbah infeksius dengan limbah non infeksius, setiap ruangan harus disediakan tempat sampah dari bahan yang kuat dan mudah dibersihkan serta dilengkapi dengan kantong plastik. Warna kantong plastik tersebut harus dibedakan, untuk setiap jenis limbah infeksius menggunakan plastik berwarna kuning, benda-benda tajam dan jarum ditampung pada wadah khusus sebelum dimasukkan ke kantong plastik serta sampah infeksius dimusnahkan di dalam insinerator (Nursamsi dkk, 2017). Dampak dari limbah medis yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebarkan kuman penyakit dan berkembang di lingkungan sarana kesehatan, melalui udara, air, lantai, makanan dan benda-benda peralatan medis maupun non medis (Rahno dkk, 2015).

Kewajiban dalam pengelolaan terhadap limbah yang dihasilkan sudah diatur dalam “Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup” termasuk mengenai sanksi hukumnya. Pasal 103 undang-undang tersebut jelas menyatakan bahwa bagi penghasil limbah B3 yang tidak melakukan upaya pengelolaan mulai dari kegiatan pengurangan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan dan / atau pengolahan termasuk penimbunan limbah B3 seperti yang disebutkan dalam pasal 59 dapat dikenakan sanksi pidana dan denda. Pasal tersebut menyebutkan sanksinya bahwa “dipidana dengan penjara minimal 1 tahun dan maksimal 3 tahun serta denda minimal Rp 1 Milyar dan maksimal Rp 3 Milyar”, apabila tidak terdapat teknologi atau sistem pengelolaan di tempat penghasil limbah maka upaya pengelolaan lanjutannya dapat dipihak ketigakan namun harus memenuhi persyaratan legalitas perizinan yang berlaku. Pengelolaan limbah merupakan hal yang serius yang tidak dapat dikesampingkan, mengingat dampaknya terhadap keselamatan, kesehatan dan lingkungan serta sanksi hukumnya (Adhani, 2018).

Menurut Arifin (2018) limbah medis adalah limbah yang berasal dari pelayanan medis, perawatan gigi, labolatorium, farmasi atau yang sejenis yang menggunakan bahan beracun, menular atau berbahaya. Limbah Medis adalah hasil buangan dari aktifitas medis pelayanan kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 18, 2020). Sebanyak 85% dari jumlah total limbah yang dihasilkan sebagai hasil dari kegiatan perawatan kesehatan jika dikelola dengan baik tidak berbahaya, 15% sisanya adalah bahan berbahaya, yang menular, radioaktif atau beracun (Janik-Karpinska dkk., 2023).

Kabupaten Garut pada tahun 2015 menjadi Kawasan limbah medis illegal, limbah medis yang pembuangannya ditemukan di 3 titik Kawasan Gunung Guntur, Kabupaten Garut Jawa Barat, kepala Satgas Penegakan Hukum Lingkungan Terpadu Jawa Barat Anang Sudarna mengatakan bahwa penemuan limbah medis di Gunung Guntur baru kali

ini terjadi (Yuli Saputra, 2015).

Tindakan medis yang paling umum yang dapat menimbulkan risiko tinggi adalah injeksi (yaitu intramuskuler, subkutan, intervena, mengambil sampel darah). World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa Pada tahun 2022 sekitar 16 miliar suntikan di berikan di seluruh dunia, jika tindakan pencegahan keselamatan tidak di ikuti dan jarum jarum suntik tidak di buang dengan benar, risiko cedera benda tajam meningkat di antara staf medis, penanganan limbah dan pemulung. Terlebih lagi cedera benda tajam meningkatkan risiko human immunodeficiency virus (HIV), virus hepatitis B dan C (HBV / HCV), TBC, difteri, malaria, sifilis, brucellosis, dan transmisi lainnya (Janik-Karpinska dkk., 2023).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 18 (2020) menyatakan bahwa pengelolaan limbah medis fasilitas pelayanan kesehatan dilakukan melalui pengelolaan limbah medis secara internal dan eksternal. Pengelolaan limbah medis secara internal meliputi tahapan pengurangan dan pemilahan, pengangkutan internal, penyimpanan sementara dan pengolahan internal. Pengelolaan Limbah Medis secara eksternal dilakukan oleh pengelola melalui tahapan pengangkutan eksternal, pengumpulan, pengolahan dan penimbunan. Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah medis karena mereka merupakan penghasil limbah medis dari layanan kesehatan dan juga yang berkontak langsung dengan limbah medis. Petugas memiliki resiko yang tinggi kecelakaan serta penyebaran penyakit dikarenakan petugas kesehatan merupakan orang yang pertama berkontak langsung dengan limbah medis (Maharani dkk., 2017) untuk itu diperlukan pengetahuan dan pengelolaan tentang pengelolaan limbah medis yang baik dan benar.

Pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang pengelolaan limbah medis menentukan kepatuhannya dalam menerapkan standar operasional prosedur pengelolaan limbah medis. Pengetahuan adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi ketika seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan ini terjadi dengan panca indera manusia, yakni indera pendengaran, penglihatan, rasa, raba, dan penciuman. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam terbentuknya kepatuhan seseorang (Heliyana dkk., 2022). Kepatuhan adalah ketika seseorang mengikuti perintah, aturan, dan disiplin. Dimulai dengan orang-orang yang patuh, yang berarti mereka melakukan apa yang diperintahkan tanpa bertanya atau memprotes. Orang menjadi teridentifikasi dengan aturan dan peraturan, artinya mereka menganggapnya sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Terakhir, internalisasi berarti peraturan dan ketentuan menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Sudiharti dan Solikhah (2013) menyatakan pengetahuan petugas medis merupakan salah satu faktor predisposisi suatu perilaku. Pengetahuan menjadi dasar keberhasilan pengelolaan limbah medis. Pengetahuan perawat dapat terus meningkat apabila pihak pelayanan kesehatan dapat terus meningkatkan kemampuan perawat dengan mengadakan berbagai pelatihan pada semua karyawan khususnya pada aspek pengelolaan limbah medis, sesuai juga dengan penelitian Yulianti dan penelitian Lailatul Fahriyah yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pengelolaan limbah medis.

Ari Widyasari & Sujana (2021) menyatakan bahwa sebanyak 54 petugas kesehatan (responden) memiliki pengetahuan baik. Petugas kesehatan yang memiliki sikap positif sebanyak 58 petugas. Tindakan petugas kesehatan dengan kategori baik sebesar 54. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan petugas kesehatan tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit dan terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan petugas kesehatan tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit.

Aziza, M dkk (2022) yang penelitiannya di lakukan di RSUD Limpung Kendal

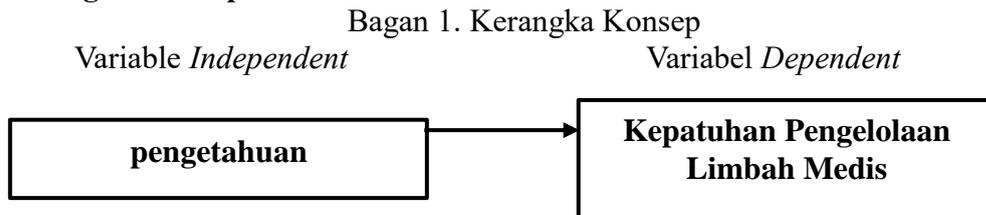
menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan praktik pemilahan sampah medis padat rumah sakit dan adanya hubungan antara sikap petugas kesehatan terhadap praktik pemilahan limbah padat medis rumah sakit.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 5 Terapis Gigi dan Mulut di 5 Puskesmas dalam kurun waktu 3 minggu menunjukkan bahwa 4 dari 5 Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kabupaten Garut masih membuang Limbah Medis tidak pada tempatnya / masih belum melakukan SOP yang berlaku di Poli Gigi Ketika sedang terburu-buru, beberapa puskesmas juga belum menyimpan lembar SOP Pengelolaan Limbah Medis di setiap ruangan, sehingga ada beberapa Terapis Gigi dan Mulut yang belum menguasai bagaimana pengelolaan Limbah Medis sesuai SOP.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai pengelolaan limbah medis sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun penelitian mengenai pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dalam upaya pengelolaan sampah medis belum pernah dilakukan di Puskesmas Kabupaten Garut. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapis Gigi dan Mulut dalam Upaya Pengelolaan Limbah Medis di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut”.

## METODE PENELITIAN

### 1. Kerangka Konsep



### 2. Hipotesis

Adanya Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapis Gigi dan Mulut dalam Upaya Pengelolaan Limbah Medis di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut.

### 3. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah *cross sectional*

### 4. populasi dan sampel penelitian

#### a. Populasi

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah Terapis Gigi dan Mulut yang berada di Kabupaten Garut yang berjumlah 125 orang (Dinkes, 2023).

#### b. Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 orang Terapis Gigi dan Mulut yang berada di Puskesmas Kabupaten Garut. Jumlah sampel ditetapkan dengan persamaan slovin untuk menghemat waktu dan sumber daya digunakan batas kesalahan 15%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Kesehatan Kabupaten Garut merupakan salah satu dari Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Garut yang memiliki tujuan menyelesaikan permasalahan kesehatan dengan berbagai fenomena yang aktual, khususnya dalam aksebilitas dan mutu pelayanan kesehatan masyarakat. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di satu wilayah kerja.

Jumlah Puskesmas di Kabupaten Garut sebanyak 67 puskesmas. Adapun jumlah Terapis Gigi dan Mulut di Puskesmas Kabupaten Garut sebanyak 152 orang. Lokasi penelitian sebanyak 16 puskesmas diantaranya Sukasenang, Cilawu, Leles, Sukaraja, Karangmulya, Cempaka, Karangpawitan, Malangbong, Bungbulang, Kersamenak, Cihurip, Sukamulya, Cimaragas, Sukakarya, Sukawening, Pameungpeuk.

Penelitian ini tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapis Gigi dan Mulut dalam upaya Pengelolaan Limbah Medis di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-Laki	8	22,9
2.	Perempuan	27	77,1
<b>Jumlah</b>		35	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah Terapis Gigi dan Mulut sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 27 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

No	Usia	N	%
1.	21-30	14	40.0
2.	31-40	10	28.6
3.	41-50	8	22.9
4.	51-60	3	8.6
<b>Jumlah</b>		35 orang	100 %

Tabel 2. menunjukkan bahwa usia terapis gigi dan mulut yang bekerja di poli gigi Puskesmas Kabupaten Garut berkisar dari usia 21-60 tahun, dengan sebagian besar berada di rentang usia 21-30 tahun sebanyak 14 orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Usia	N	%
1.	Baik	23	65.7
2.	Cukup	10	28.6
3.	Kurang	2	5.7
<b>Jumlah</b>		35	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah medis di poli gigi Puskesmas Kabupaten Garut sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 23 orang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

No	Usia	N	%
1.	Baik	16	45.7
2.	Cukup	11	31.4
3.	Kurang	8	22.9
<b>Jumlah</b>		35	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tentang pengelolaan limbah medis pada terapis gigi dan mulut di poli gigi Puskesmas Kabupaten Garut secara keseluruhan dalam kategori baik sebanyak 16 orang.

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapis Gigi dan Mulut

		Tingkat Kepatuhan Terapis Gigi dan Mulut			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
Tingkat Pengetahuan Terapis Gigi dan Mulut	Baik	15	5	3	23
	Cukup	1	6	3	10
	Kurang	0	0	2	2
Jumlah		16	11	8	35

Data pada tabel 5. menunjukkan bahwa Terapis Gigi dan Mulut yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar patuh sebanyak 15 orang (65,2%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar cukup patuh sebanyak 6 orang (60%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar kurang patuh sebanyak 2 orang (100%).

Tabel 6. Hasil Statistik Uji Spearman Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Limbah Medis

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapis Gigi dan Mulut dalam Pengelolaan Limbah Medis	0.549	0,001

Berdasarkan tabel 6. diatas adalah hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan hasil dengan signifikansi *p-value* 0,001 <0,05 maka bisa dikatakan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam upaya pengelolaan limbah medis di poli gigi Puskesmas Kabupaten Garut dan nilai koefisien korelasi dikatakan mempunyai hubungan yang kuat dengan nilai sebesar 0,549.

### Pembahasan

Penelitian dilakukan bulan pada Maret 2024 di Puskesmas Kabupaten Garut. Prosedur penelitiannya memakai google form, alur penelitiannya yaitu memberikan lembar persetujuan informed consent kemudian mengisi formulir yang berisikan data diri responden. Untuk selanjutnya diberikan soal kuesioner pengetahuan tentang pengelolaan limbah medis dan selanjutnya pengisian lembar checklist kepatuhan responden tentang pengelolaan limbah medis oleh responden.

Jenis penelitian ini adalah dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan sampel penelitian terapis gigi dan mulut yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Garut. Jumlah sampel terapis gigi dan mulut yaitu sebanyak 35 orang pada tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 77.1%, hal ini memperlihatkan bahwa terapis gigi dan mulut perempuan sebagai salah satu tenaga kesehatan gigi yang mempunyai kemauan lebih banyak sebagai penyedia layanan kesehatan gigi dan mulut.

Data terapis gigi dan mulut berdasarkan usia pada tabel 2. menunjukkan bahwa usia terapis gigi dan mulut yang bekerja di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut berkisar antara 21-60 tahun, dengan sebagian besar terapis gigi dan mulut berusia antara 21-30 tahun sebesar 40,0 %, 31-40 tahun sebesar 28,6%, 41-50 tahun sebesar 22,9%, dan 51-60 tahun sebesar 8,6%.

Pembahasan tabel 3. menunjukkan bahwa terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kabupaten Garut dengan tingkat pengetahuan tentang upaya pengelolaan limbah medis,

sebagian besar dalam kategori baik sebesar 65,7%. Terapis Gigi dan Mulut mengetahui tentang pengelolaan limbah medis karena adanya promosi dan juga arahan dari profesinya mengenai pengelolaan limbah medis. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Widyasari & Sujana (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan petugas kesehatan tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit dan terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan petugas kesehatan tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit.

Aziza, M dkk (2022) yang penelitiannya dilakukan di RSUD Limpung Kendal menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan praktik pemilahan sampah medis padat rumah sakit dan adanya hubungan antara sikap petugas kesehatan terhadap praktik pemilahan limbah padat medis rumah sakit.

Pembahasan tabel 4. menunjukkan bahwa terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kabupaten Garut dengan kepatuhan dalam pengelolaan limbah medis ini dalam kategori baik sebesar 45,7%. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa kepatuhan terapis gigi dan mulut di Puskesmas Kabupaten Garut tentang pengelolaan limbah medis ini memiliki kategori baik, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan masa kerja. Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa masa kerja yang cukup lama akan mempengaruhi kehati-hatian dalam bekerja dan cenderung mentaati prosedur yang aman yang telah ditetapkan di unit kerjanya. Terapis Gigi dan Mulut dinyatakan patuh karena adanya kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri bahwa bekerja harus berdasarkan dengan aturan yang telah ditetapkan, hal ini tidak sejalan dengan Penelitian Sudiharti dan Solikhah (2013) menyatakan pengetahuan petugas medis merupakan salah satu faktor predisposisi suatu perilaku. Pengetahuan menjadi dasar keberhasilan pengelolaan limbah medis.

Pembahasan 5. hasil tabulasi silang tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam pengelolaan limbah medis di Puskesmas Kabupaten Garut menunjukkan bahwa sebagian besar terapis gigi dan mulut yang berada di Puskesmas Kabupaten Garut dengan pengetahuan pengelolaan limbah medis dengan kategori baik, dan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam pengelolaan limbah medis dengan kategori baik. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa terapis gigi dan mulut yang sedang bekerja di poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut mempunyai pengetahuan dan kepatuhan tentang pengelolaan limbah medis yang baik dalam upaya pengelolaan dalam menjalankan pelayanan kesehatan gigi.

Pembahasan 6. hasil uji spearman menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam mengelola limbah medis di Puskesmas Kabupaten Garut dengan p-value  $0,001 < 0,05$ , sehingga hipotesa diterima yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam Upaya pengelolaan limbah medis di poli gigi Puskesmas Kabupaten Garut.

Tingkat pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang dalam memahami informasi yang diberikan, sehingga semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula penerapan pengetahuan tersebut. Penelitian kali ini membuktikan bahwa pengetahuan yang baik, maka baik pula penerapannya, dapat dibuktikan dari hasil tingkat kepatuhan yang menunjukkan kategori tinggi.

Penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapis Gigi dan Mulut dalam Upaya Pengelolaan Limbah Medis di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut." Menyatakan bahwa pengetahuan dengan kepatuhan memiliki hubungan, dimana pengetahuan dalam kategori baik dan kepatuhan dalam kategori baik nilai p-value  $0,001 < 0,05$ .

Peneliti menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam Upaya Pengelolaan Limbah Medis di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Garut, terlihat dari 16 Puskesmas hanya 4 Puskesmas yang tidak ada lembar SOP di ruangan poli gigi dimana kepatuhan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pengetahuan, dan apabila faktor tersebut baik atau bernilai besar maka akan mempengaruhi bentuk kepatuhan yang positif, sebaliknya jika pengetahuan yang diperoleh kurang maka kepatuhan yang diperoleh akan bernilai negatif. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan pendorong. Faktor pendukung berupa adanya pelatihan dan juga pengawasan serta kesadaran dari masing-masing individu untuk menerapkan pengetahuannya dalam melakukan suatu tindakan kesehatan gigi dan mulut.

## **KESIMPULAN**

Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut dalam upaya pengelolaan limbah medis di Puskesmas Kabupaten Garut sebagian dalam kondisi baik sebanyak 23 orang (65,7%).

Hasil menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam upaya pengelolaan limbah medis di Puskesmas Kabupaten Garut sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 16 orang (45,7%).

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapis gigi dan mulut dalam upaya pengelolaan limbah medis di Puskesmas Kabupaten Garut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- About Sterilization Tools With Internal Compliance Executing Standard  
Adhani, R. (2018). *Pengelolaan limbah medis pelayanan Kesehatan*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Anggraeni, M. D., & Kiswara, E. (2011). *Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Perpajakan Sunset Policy Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak*. Thesis. Universitas Diponegoro.
- Ari Widyasari., & Sujaya, N. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan petugas Kesehatan dalam Upaya pengelolaan Sampah Medis di Puskesmas Dawan II*. *Jurnal Kesehatan lingkungan*, 11(2), 183-192.
- Arifin M. (2018). *Sanitasi lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awliyawati, D, F. (2015). *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Pedoman Patient Safety Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Aziza, M., Musyarofa., & Maghfirah, A. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Praktik Pemisahan Limbah Medis Padat*. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(2), 2549-8134.
- Basyar, S. (2020). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ri'ayah: *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01).
- Budiman& Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika pp 66-69.
- Hadi, R. (2021). *Analisa Kepatuhan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) pada Pekerja di Rumah Sakit Ar-Rasyid Palembang*. Skripsi. Bina Husada Palembang.
- Heliyana, Anang, & Rismayani, L. (2022). *Dental and Oral Therapist Knowledge*
- Hendayani, R. (2020). *Pengaruh Sikap Kerja Dan Kemampuan Diri Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Kantor Distrik Navigasi Kelas I Belawan)*. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis (JRMB)*, 5(1), 2339-0506.
- Janik-Karpinska, E., Brancaloni, R., Niemcewicz, M., Wojtas, W., Foco, M., Podogrocki, M., & Bijak, M. (2023). *Healthcare Waste-A Serious Problem for Global Health*. *Healthcare*

- (Basel, Switzerland), 11(2), 242. <https://doi.org/10.3390/healthcare11020242>
- Jeli, M. M., & Ulfa, M. (2014). Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong, *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(1), 51-62.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Limbah Medis Fasilitas Pelayanan Kesehatan Berbasis Wilayah. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1204/MENKES/SK/X/2004.
- Komalig, M.R. & Tamba'i, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Kesehatan. *Journal of Community and Emergency*, 7(3), 326-332.
- Leatemia, S. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manis*, 2.
- Maharani, A. F., Afriandi, I., & Nurhayati, T. (2017). Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Pengelolaan Limbah Medis Padat pada Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2), 84–89. <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i2.15008> di akses tanggal 24 Desember 2023
- Marionah. (2011). Perilaku Petugas Kesehatan dalam Penanganan Limbah Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat*.
- Masruddin dkk. (2021). Pengelolaan Limbah Medis B3 Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Medis Padat) Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Universitas Ahmad Dahlan*.
- Notoatmodjo S. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan . Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursamsi, N., Thamrin, T. & Efizon, D. (2017) 'Analisis Pengelolaan Limbah Medis Padat Puskesmas di Kabupaten Siak', *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2), 86.
- Operating Sterilization Procedure.The Incisor (*Indonesian Journal of Care's in Oral Health*), 6(1), 144–154. <https://doi.org/10.37160/theincisor.v6i1.15>.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 TAHUN 2014.
- Rahmin, A. R. Kumpulan Artikel Kesehatan Masyarakat di Daerah Terpencil, Perbatasan, dan Kepulauan. Yogyakarta : Leutikaprio. (2019).
- Rahno, D., Roebijoso, J. and Leksono, A. S. (2015) 'Pengelolaan Limbah Medis Padat di Puskesmas Borong Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, 6(1), 22–32.
- Ratih, A. D. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Perawat dalam Pemilihan Limbah Infeksius dan Limbah Non Infeksius di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bali Mandara. Skripsi. Repository Politeknik Kesehatan Denpasar ([poltekkes-denpasar.ac.id](http://poltekkes-denpasar.ac.id)).
- Setyawati, N. (2017). Hubungan Antar Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Ibu Hamil di Puskesmas Dlingo II Tahun 2017. Skripsi. Repositori poltekkesjogja.
- SOP Penanganan Limbah Medis dan Non Medis UPTD Puskesmas Leuwigoong 2017., <https://www.scribd.com/document/361651964/SOP-Penanganan-Limbah-Medis-Dan-Non-Medis>.
- Subyantoro, A. (2010). Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan yang dimediasi Oleh Motivasi Kerja, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11 (1), 11-19.
- Sudiharti, & Solikhah,. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Pembuangan Sampah Medis Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1017>
- Swarjana, I. K. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: CV.ANDI OFFSET.
- Wawan dan Dewi M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Widayati, W. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Petugas Kesehatan Dalam Upaya Pengelolaan Sampah Medis di Rumah Sakit Griya Husada Madiun

Tahun 2017. Skripsi. Repositori Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.  
Wijaya, C. (2017). Perilaku Organisasi Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.  
Medan : LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).